**ANALISIS STRUKTURAL NASKAH DRAMA *RAJA GALAU* KARYA TATO NURYANTO SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI DRAMA**

Oleh:

Tato Nuryanto

Email: *tatonuryanto28@gmail.com*

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hal-hal berikut: *Pertama*, dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto terdapat unsur tokoh, peran, dan karakter. *Kedua*, adanya unsur motif yang menimbulkan terjadinya suatu peristiwa dan konflik. *Ketiga*, penggarapan bahasa yang digunakan mudah dipahami dan tidak bertele-tele. *Keempat*, dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto terdapat tema tentang perjuangan,keadilan, dan kejujuran di dalam membela kebenaran. *Kelima*, banyak amanat yang dapat dipetik dalam naskah drama tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur tokoh, peran, karakter, motif, peristiwa, konflik, alur, latar, ruang, penggarapan bahasa, tema, dan amanat yang terdapat dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto ini memiliki sepuluhtokoh simbolis. Tokoh-tokoh tersebut memiliki peran dan karakternya masing-masing. Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar yang terdapat dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto terdiri dari latar tempat, waktu,suasana, dan sosial. Penggarapan bahasa dalam naskah drama *Raja Galau* sesuai dengan gaya atau style Tato Nuryanto yang sudah sangat berpengalaman sebagai aktor drama. Naskah drama ini memiliki tema tentang Raja yang bijaksana dan menjunjung keadilan. Amanat yang dapat diambil dari naskah drama *Raja Galau*ini adalah: (a) janganlah merebut hak milik orang lain dengan menggunakan segala cara, (b) janganlah melibatkandan mengatasnamakanrakyat untuk kepentingan pribadi. (c) janganlah menuduh dan menaruh curiga terhadap orang lain tanpa ada barang bukti. (d) janganlah menyimpan dendam terhadap orang lain, serta (e) janganlah menjadi penjilat demi meraih kedudukan dan jabatan.

**Kata Kunci: *Analisis, Struktural, dan Naskah Drama Raja Galau.***

**ABSTRACT**

This research is motivated by the following things: First, in the script of King Galau drama Tato Nuryanto there are elements of characters, roles, and characters. Second, the existence of motive elements that cause the occurrence of an event and conflict. Third, the cultivation of the language used is easy to understand and not long-winded. Fourth, in the drama script of King Galau by Tato Nuryanto there is a theme of struggle, justice, and honesty in defending the truth. Fifth, many of the messages that can be picked in the drama script. This study aims to describe the elements of characters, roles, characters, motives, events, conflicts, plots, backgrounds, spaces, cultivation language, themes, and the mandate contained in the script drama Raja Galau by Tato Nuryanto.

This research type is qualitative research with descriptive method. Based on the results of research, it can be concluded that the script drama King Galau Tato Nuryanto this work has ten symbolic figures. The characters have their own roles and characters. The groove used is the forward flow. The background contained in the script of the drama Raja Galau by Tato Nuryanto consists of place, time, and social background. The cultivation of language in the drama script of Raja Galau in accordance with style or style Tato Nuryanto who has been very experienced as a drama actor. This drama script has a theme of a wise King and uphold justice. The mandate that can be drawn from the script of the drama of King Galau is: (a) do not seize the property of others by using any means, (b) do not involve and in the name of the people for personal gain. (c) do not accuse and suspect others without any evidence. (d) do not hold a grudge against others, and (e) do not be a sycophant to gain position and position.

**Keywords: *Analysis , Structural , and Raja Galau Drama Script***

1. **PENDAHULUAN**

Karya sastra dibangun oleh sebuah struktur. Struktur karya sastra merupakan unsur-unsur bersistem dan memiliki hubungan timbal balik yang saling berkaitan dan saling menentukan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam atau karya itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar karya sastra. Drama sebagai salah satu genre sastra juga dibangun oleh sebuah struktur. Selain dari itu drama juga memiliki karakteristik khusus yaitu berupa dialog. Semua peristiwa dan konflik yang terjadi dipaparkan dan dibeberkan melalui dialog. Drama ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Oleh karena itu drama disebut karya sastra dua dimensi yaitu dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Sebagai karya dua dimensi, drama dalam dimensi sastralah yang pengkajiannya terkait dengan struktur.

Di dalam sastra ada sebuah hubungan yang sangat erat antara apresiasi, kajian dan kritik sastra karena ketiganya merupakan tanggapan terhadap karya sastra.Saat pembaca sudah mampu mengapresiasi sastra, pembaca mempunyai kesempatan untuk mengkaji sastra, namun hal ini tak sekadar mengkajikarena mengkaji telah menuntut adanya keilmiahan,yaitu adanya teori atau pengetahuan yang dimiliki tentang sebuah karya. Saat Apresiasi merupakan tindakan menggauli karya sastra, maka mengkaji ialah tindakan menganalisis yang membutuhkan ilmu atau teori yang melandasinya. tentang penjelasan mengkaji seperti yang diungkapkan oleh Aminudin (1995:39) kajian (sastra) adalah kegiatan mempelajari unsur-unsur dan hubungan antar unsur dalam karya sastra dengan bertolak dari pendekatan, teori, dan cara kerja tertentu. Dengan adanya kajian drama inilah, peminat sastra melakukananalisis yaitu membedah karya-karya yang dibacanya. Sehingga unsur-unsuryang menyusun drama tersebut dapat diketahui, juga rangkaianhikmah yang ada di dalamnya. Kajian sastra memiliki berbagaipendekatan. Pendekatan-pendekatan itu ialah Objektif (struktural danstruktural semiotik), mimesis (sosiologi sastra), ekspresif (hermeuneutik), pragmatik (resepsi sastra & intertekstual), posmodernisme (dekonstruksi, poskolonial, studi kultural, dan feminisme).

Drama berasal dari kata Yunani, *draomi* yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi kata drama biasa diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Secara umum, pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dikenal dengan istilah teater. Dapat dikatakan bahwa drama berupa cerita yang diperagakan para pemain di panggung. Drama mempunyai dua arti,yaitu drama dalam arti luas dan dramadalam arti sempit. Dalam arti luas, pengertian drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, pengertian drama adalah kisah hidup manusia yang diproyeksikan ke atas panggung.

Dengan kata lain drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau percakapan di antara tokoh-tokoh yang ada dalam naskah tersebut. Sedangkan menurut Sudjiman, drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog. Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa, maka drama menjadi pertunjukan lakon mutlak karena drama merupakan satu-satunya seni yang paling kompleks, dan drama merupakan satu-satunya seni yang paling objektif dari pada seni yang lainnya. Sebagai suatu genre yang mempunyai kekhususan maka drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara konkret. Kekhususan drama disebabkan karena tujuan penulisan naskah drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, akan tetapi lebih jauh daripada itu, naskah drama diteruskan untuk dipentaskan dalam suatu penampilan gerak dan berperilaku konkret yang dapat ditonton.

Dalam pembagian jenis drama biasanya digunakan tiga dasar, yaitu : berdasarkan penyajian lakon drama, berdasarkan sarana, dan berdasarkan keberadaan naskah drama. Berdasarkan penyajian lakon, drama dapat dibedakan menjadi delapan jenis, yaitu:1) *Tragedi*: drama yang penuh dengan kesedihan. 2) *Komedi*: drama penggeli hati yang penuhdengan kelucuan. 3) *Tragekomedi*: perpaduan antara drama tragedidan komedi. 4) *Opera*: drama yang dialognya dinyanyikandengan diiringi musik. 5) *Melodrama:* drama yang dialognya diucapkan dengan diiringi melodi/musik. 6) *Farce*: drama yang menyerupai dagelan, tetapi tidak sepenuhnya dagelan. 7) *Tablo*: jenis drama yang mengutamakan gerak, para pemainnya tidak mengucapkan dialog, tetapi hanya melakukan gerakan-gerakan. 8) *Sendratari*: gabungan antara seni drama dan seni tari.

Berdasarkan sarana pementasannya, pembagian jenis drama bisa kita lihat dalam penjelasan berikut ini, antara lain: 1) *Drama Panggung*: drama yang dimainkan olehpara aktor dipanggung. 2) *Drama Radio*: drama radio tidak bisa dilihat dan diraba, tetapi hanya bisa didengarkan oleh penikmat. 3) *Drama Televisi*: hampir sama dengan drama panggung, hanya bedanya drama televisi tak dapat diraba. 4) *Drama Film*: drama film menggunakan layar lebar dan biasanya dipertunjukkan di bioskop. 5) *Drama Wayang*: drama yang diiringi pegelaran wayang. 6) *Drama Boneka*: para tokoh drama digambarkan dengan boneka yang dimainkan oleh beberapa orang. Jenis drama selanjutnya yaitu berdasarkan ada atau tidaknya naskah drama. Pembagian jenis drama berdasarkan jenisnya ini, antara lain:1) *Drama Tradisional*: tontonan drama yang tidak menggunakan naskah. 2) *Drama Modern*: tontonan drama menggunakan naskah.

Drama dan teater memiliki sepuluh karakteristik, di bawah ini penulis mencoba secara singkat akan merinci tentang karakteristik tersebut. Berikut uraiannya:

1. Drama, karena karakteristiknya pengembangan unsure-unsur yang membangunnya dari segi genre sastra terasa lebih lugas, lebih tajam, dan lebih detil. Hal ini pulalah yang menyebabkan penerjemaan teks drama ke dalam unsure visualisasi terasa lebih intens. Perhatikan unsure ujaran, gerak, dan perilaku para tokoh jauh lebih hidup dan berkarakter tegas disbanding genre fiksi karena drama memiliki beberapa aspek sekaligus yaitu, aspek sastra, aspek gerak dan perulaku, serta aspek ujaran.

2. Pengarang tidak secara leluasa mengembangkan kemampuan imajinasinya di dalam drama, artinya jika pengarang ingin melukiskan suatu kehidupan di alam tertentu secara konvensional belum dapat diterima oleh logika umum amatlah sulit. Pengarang juga tidak mungkin mengembangkan suatu yang abstrak, misalnya isi pikiran seseorang, renungan dan perasaan hati seseorang. Jika ingin melakukannya pengarang harus memaksa tokoh melakukannya lewat ujaran dialog atau gerak dan perilaku.

3. Dalam dimensi sebagai seni pertunjukan, drama dapat memberi pengaruh emosional yang lebih besar dan terarah kepada penikmat jika disbanding dengan genre sastra lainnya. Dengan menyaksikan secara langsung peristiwa di atas pentas, unsure emosional penikmat lebih mudah digugah atau tergugah, kesan yang tinggal dalam pikiran penikmat juga akan lama dibandingkan genre sastra lainnya.

4. Keterkaitan dimensi sastra dengan seni pertunjukan mengharuskan para actor dan pemain menghidupkan tokoh-tokoh yang digambarkan pengarangnya lewat apa-apa yang diucapkan tokoh-tokoh tersebut dalam bentuk dialog-dialog dan menggambarkannya lewat gerak dan perilaku sebagai gambaran watak tokoh yang diperankannya.

5. Unsur panggung memang membatasi pengarang drama dalam menuangkan imajinasinya. Namun demikian, panggung juga memberi kesempatan sepenuhnya kepada pengarang untuk dapat mempergunakannya supaya menarik dan memusatkan perhatian penikmat dan penonton pada suatu situasi tertentu, yaitu situasi panggung.

6. Bentuk yang khusus dari drama ialah keseluruhan peristiwa disampaikan melalui dialog. Keistimewaan dari dialog drama dibandingkan dengan dialog-dialog yang terdapat dalam karya ilmiah atau perenungan filsafat adalah materi dialog drama yang memiliki kesatuan yang pada akhirnya manampilkan suatu kepribadian.

7. Konflik kemanusiaan menjadi syarat mutlak. Bentuk dialoglah yang menuntut adanya konflik tersebut di dalam drama. Tanpa konflik peristiwa tidak akan bergerak. Satuan-satuan peristiwa baru dapat berjalan dan menciptakan alur atau plot dalam bentuk dialog jika satuan-satuan peristiwa itu dikontroversikan melalui konflik-konflik.

8. Drama tidak perlu dibandingkan dengan genre fiksi, karena drama sebagai genre sastra merupakan suatu karya yang berkarakteristik tersendiri. Tidak tepatlah jika drama dituntut harus sama dengan hakikat fiksi ataupun puisi.

9. Sebagai kemungkinan pemberi penafsir kedua, dimensi seni pertunjukan pada drama, di samping memiliki nilai keunggulan memiliki pula segi kelemahan. Keunggulan adanya dimensi seni pertunjukan pada drama adalah peristiwa dapat disaksikan langsung secara konkret. Sedangkan kelemahannya disbanding fiksi dan puisi, pertunjukan drama tidak dapat dinikmati untuk kedua kalinya dengan suasana dan situasi emosi yang sama.

10. Sutradara, aktor, dan pendukung pementasan harus secara arif menafsirkan dan berusaha setuntas mungkin untuk memvisualisasikan tuntutan teks drama. Kearifan yang dimaksud adalah, tentunya tidak etis jika ada adegan-adegan yang vulgaris atau saditis di dalam teks, serta merta juga menampilkan di panggung pertunjuka. Kearifan ini membuat penonton dapat menikmati bergulirnya satuan-satuan peristiwa tanpa harus terganggu dengan penampilan-penampilan yang tak layak pandang.

Dalam artiktel ini,Penulis akan melakukan pengkajian naskahdrama “*Raja Galau*” karya Tato Nuryanto melalui pendekatan analisis struktural naskah drama. Naskah drama *Raja Galau* merupakan salah satu naskah yang pernah diikutsertakan dalam Lomba Penulisan Naskah Lakon Teater yang diselenggarakan oleh Direktorat Kesenian, Direktorat Jendral Kebudayaan Kemendikbud Bulan Mei 2017. Naskah drama ini penting untuk diteliti, serta relevansinya sebagai bahan ajar, apalagi sudah dimuat dalam buku Mata Kuliah *Apresiasi Drama* Penerbit PT RajaGrasindo Persada tahun 2017. Naskah drama tersebut merupakan salah satu karya sastra drama *absurd* yang diangkat dari fenomena panggung kehidupan manusia yang mungkin saja terjadi disetiap peradaban di negeri tercinta ini. *Raja Galau*, sebuah naskah drama yang ditulis oleh Tato Nuryanto dengan kreatifitasnya sendiri mengobrak-abrik dan menginterpretasikan peradaban manusia tersebut menjadi suatu karya sastra drama yang unik, tanpa bermaksud untuk menyudutkan seseorang ataupun lembaga pemerintahan. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis struktural naskah drama ini adalah melalui pendekatan objektif.

Berdasarkan uraian di atas, fokus masalah penelitian ini adalah Analisis Struktural Naskah Drama, adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan unsur tokoh, peran, dan karakter yang terdapat dalam naskah drama *Raja Galau*. 2) Mendeskripsikan unsur motif, konflik, peristiwa, dan alur yang terdapat dalam naskah drama *Raja Galau*. 3) Mendeskripsikan unsur latar dan ruang yang terdapat dalam naskah drama *Raja Galau*. 4) Mendeskripsikan unsur penggunaan bahasa yang terdapat dalam naskah drama *Raja Galau*. 5) Mendeskripsikan unsur tema dan amanat yang terdapat dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto.

Teori yang berhubungan dengan permasalah yang akan diteliti yaitu teori unsur intrinsik drama. Menurut Hasanuddin W.S. (1996:76), unsur intrinsik drama diantaranya yaitu: 1) tokoh, peran, dan karakter; 2) motif, peristiwa, konflik, dan alur; 3) latar dan ruang; 4) penggunaan bahasa; 5) tema dan amanat. Menurut Nurgiyantoro (1994: 165), istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro,1995:122) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Abrams (dalam Nurgiyantoro,1995:216) mengatakan bahwa latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diharapkan. Semi (1988:47), berpendapat bahwa gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Semi (1988: 42) menyatakan bahwa tema adalah suatu gagasan sentral atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya tadi. Menurut Nurgiyantoro (1995: 322) moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

1. **METODE PENELITIAN**

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto yang telah diinventarisasi serta diklasifikasi sesuai dengan format pencatatan, selanjutnya dianalisis berdasarkan teori menurut Hasanuddin W.S. yang telah dipaparkan dalam uraian di atas. Tahap analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data yang berhubungan dengan struktural naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto, (2) mengidentifikasidata sesuai dengan struktur naskah drama *Raja Galau*, (3) menginventarisasi struktur naskah drama *Raja Galau*, (4) membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, (5) melaporkan hasil penelitian. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik uraian rinci.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai analisis struktural naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto ditemukan unsur-unsur yang membangun naskah drama yang meliputi: unsur tokoh, peran, karakter, motif, konflik, peristiwa, alur, penggunaan bahasa, latar, tema, dan amanat. Namun, dalam naskah drama ini tidak ditemukan indikasi-indikasi yang menerangkan tentang unsur ruang. Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto dapat disimpulkan sebagai berikut:

**a. Unsur Tokoh, Peran, dan Karakter**

Tokoh yang terdapat dalam naskah drama ini terdiri dari sepuluh orang tokoh simbolis berdasarkan peran dan karakternya masing-masing. Tokoh, peran serta karakter dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto dapat dilihat sebagai berikut:

**1) *Raja*,** ia adalah sosok pemimpin yang sangat bijaksana, adil, jujur, tegas,dan bertanggung jawab.Tokoh Raja ini perannya sebagai tokoh protagonis, yaitu tokoh yang banyak mendapat pujian, berkarakter baik, dan perlu dijadikan sebagai suri tauladan atau contoh. Sang Raja memiliki karakter pemberani dan mau melakukan apa saja demi mempertahankan kejayaan dan kedaulatankerajaannya dari rongrongan para penghianat dan para koruptor. Berikut ini kutipan dialognya, Raja: Begini-nih...kelakuan pejabat, kalau diajak rapat untuk kepentingan rakyat, malah ditinggal minggat...(Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 222).

**2) *Ponggawa 1***, adalah seorang abdi dalem kerajaan yang memiliki karakter lugu, jujur, sangat perhatian dan setia kawan,untuk membuktikannya dapat dilihat dari kutipan dialog berikut, Ponggawa 1 : Mohon ampun, Baginda. Hamba tidak bermaksud membela dia, mungkin saja apa yang dia katakan itu benar, bukan berpura-pura....Ampun, Baginda. Untuk yang kesekian kalinya, bukan bermaksud untuk membelanya. Memang dia kelihatannya sedang sakit perut. (Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 222).

**3) *Ponggawa 2***, adalah seorang abdi dalem kerajaan yang sangat teliti dan cermat dalam bertindak. Berikuti bukti kutipan dialognya. Ponggawa 2: Baiklah saudara-saudara sekalian...Kita harus selalu berpikir positif. Aku juga seorang Abdi Kerajaan...Tugasku mengamankan setiap masyarakat yang terancam keselamatan jiwanya...(*lalu melepas tali ikatan yang membelenggu Pejabat Korup*). Kalian jangan menuduh sebelum ada bukti yang syah dan meyakinkan dari pihak pengadilan...(Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017:231).

**4) *Pejabat Korup***, adalah Pejabat licik yang telah melakukan penyimpangan terhadap perintah atasan, memperkaya diri dan berdalih bahwa yang dikerjakannya itu semata-mata karena perintah atasan, mencatut nama baik pimpinan. Berikut kutipan dialognya, Pejabat Korup: Berilah aku kesempatan...terutama untuk menjelaskan semuanya di pengadilan, tentang apa yang selama ini aku kerjakan...Itu semua semata-mata hanyalah menjalankan perintah ATASAN...(Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 232).

**5) *Eyang***, ia adalah seorang penasihat raja sekaligus sebagai resi yang memiliki karakter misterius yang terkesan sangat baik, padahal watak aslinya sangat serakah yangsuka merebut hak milik orang lain, licik, penjilat, dan pengadu domba. Berikut ini merupakan bagian dari kutipan dialognya, Eyang: Oooh...tentu tidak, Baginda...Mana mungkin Hamba berani meracuni junjungan dan sesembahan Hamba sendiri...(Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 226). Kutipan dialog yang lain, Eyang: Baginda tidak usah khawatir...Hamba selalu setia pada titah Baginda...Jiwa dan raga Hamba, kupersembahkan buat kedaulatan dan kejayaan Baginda...(Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 227). Kutipan dialog berikutnya, Eyang: hamba sangat mengerti tentang kegalauan Baginda...Hamba juga mendengar, bahwa banyak kalangan pejabat yang terlibat skandal proyek-proyek besar. Termasuk kader-kader prajurit kerajaan...yang pilih tanding pun terindikasi sebagai penerima suap proyek-proyek besar kerajaan. Hal ini tidak bisa dibiarkan...(Apresiasi Sastra: *Raja Galau*, 2017: 224).

**6) *Rakyat 1***, ia adalah warga masyarakat yang merasa dikecewakan oleh para pejabat yang berkhianat terhadap rakyat. Berikut adalah salah satu kutipan dialognya, Rakyat 1: Sudahah..., jangan banyak bicara tentang kode etik...! Kami semua sudah muak dengan semuanya...! Penuh rekayasa dan tipu daya...! (Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 231).

**7) *Rakyat 2***, ia adalah warga masyarakat yang kritis. Berikut adalah salah satu kutipan dialognya, Rakyat 2: Biasaaa...Pengadilan kerajaan ini selalu ada cela, untuk membebaskan para pejabat seperti dia...(*mengejek*). (Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 230 ).

**8) *Rakyat 3***, ia adalah warga masyarakat yang cerdas, pandaiberargumen, dan mengerti perkara hukum. Berikut ini kutipan dialognya, Rakyat 3: Mental pejabat di kerajaan ini semuanya hampir sama. Pandai bicara...sedikit bekerja...Jika tersandung hukum pasti pandai berlindung...(Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 231 ).

**9) *Para Dayang***, mereka adalah pelayan raja yang memiliki karakter penurut dan sangat patuh terhadap perintah raja. Tubuh dan paras wajahnya sangat rupawan dan menawan, pandai menari dan sangat memikat hati kaum lelaki. Berikut ini kutipan dialognya, Para Dayang: (*masuk ke keraton*) Baiklah Baginda Raja yang mulia...Hamba datang...(*menari sambil membawa makanan, diiringi musik tradisional*). ( Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 229).

**10) *Narator***, ia adalah seorang pengatur dan pengantar jalannya cerita sebagai prolog sebelum pagelaran drama dimulai (pencerita). Berikut ini kutipan dialognya, Narator: Assalamu’alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh…Dikisahkan, tersebutlah sebuah kerajaan yang agak sedikit adil dan makmur…Gemah ripah lohjinawi…Toto tentrem rahardjo…Tidak kurang sandang dan tidak kurang pangan…Pemirsa…entah mengapa, pimpinan tertinggi kerajaan, Sang baginda Raja bermuram durja…diam membisu beribu bahasa dan sejuta tanya…dirundung galau. Kabar yang sampai ke telinga Baginda Raja,…bahwa negerinya telah dilanda krisis yang begitu hebat, sehingga mampu mengguncang suasana sampai ke dalam istana. Korupsi menimpa pejabat tinggi, hukum dapat dijual beli, kerusuhan dan penjarahan di sana-sini…tingkat pengangguran begitu tinggi…Pemirsa…mari kita saksikan bersama, pementasan drama dengan judul…RAJA GALAU…(Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 220 )

**b. Unsur Motif, Peristiwa, Konflik, Alur**

Motif dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto adalah persekongkolan untuk menggulingkan kekuasaan raja. Peristiwa yang terjadi adalah terbunuhnya dua orang Ponggawa yang setia pada raja oleh pemanah misterius. Berikut ini adalah kutipan dialognya, Ponggawa 2: Aku bersumpah...! dengan segala kekuatan dan kemampuan yang kumiliki...kurang dari dua puluh empat jam dari sekarang. Akan kutemukan pejabat itu hidup atau mati...Aku bersumpah! Aku bersumpah...! Adduuuuhhh...! Tolooong... Akuuu..! (*tubuh kekarnya ambruk bersimbah darah. Sebilah anak panah menancap di dadanya*). Dialog berikutnya yang masih berkaitan dengan peristiwa yaitu, Ponggawa 1: Aaahhh...Tolooong...! (*tubuhnya ambruk, sebilah anak panah menancap di dadanya*) (Apresiasi Drama: *Raja Galau,* 2017: 237 ). Konflik yang terjadi adalah adanya motif balas dendam dalam persekongkolan berebut kekuasaan dan jabatan di lingkungan istana kerajaan, serta ketidakpercayaan rakyat terhadap para pejabat. Berikui ini kutipan dialognya, Ponggawa 1: Justru itu, Baginda...Petaka itu datang karena mereka saling berebut kursi...satu sama yang lain saling serang. Bahkan sampai menimbulkan korban jiwa...mereka tidak tahu kalau kursi itu sebenarnya sangat kotor dan bau...(Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 233). Alur yang digunakan adalah alur maju atau alur konvesional.

**c. Unsur Latar dan Ruang**

Latar tempat yang dapat ditemukan dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto adalah keraton, istana kerajaan, dan alun-alun istana. Berikut kutipan dialognya, Ponggawa 2: Mohon ampun, Baginda...kedatangan kami ke istana ini, bermaksud untuk menjelaskan insiden yang terjadi di alun-alun istana...(Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 235 ).

Latar waktu terdiri dari suasana sehari-hari, pagi, senja, sampai malam hari. Berikut kutipan dalam naskahnya, Suasana Panggung: (*Hening, perlahan lampu padam diiringi sayup merdu...suara seruling bambu pembuluh rindu. Perlahan lampu menyala dalam suasana senja. Tampak megahnya sebuah istana, dengan gagah Sang Raja duduk di singgasana*), (Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 233).

Latar sosial adalah adanya sistem pemerintahan kerajaan, dan semangat gotong royong masyarakat untuk menumpas kesewenangan pejabat yang korup. Berikut kutipan dialognya, Raja: Yaa...yaa..Aku mengerti sekarang...dan Aku percaya padamu, Eyang...Terkadang Aku keliru menilai seseorang. Banyak pejabat yang Aku angkat...lama-lama berkhianat. Dulu disayang-sayang...lama-lama menendang...Keraton diguncang kudeta...Mereka menggunting dalam lipatan, (Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 227 ). Kutipan dialog berikutnya yaitu, Rakyat 1: Makanya...disinyalir banyak terjadi penyimpangan dalam menjalankan tugasnya sebagai pejabat...karena merasa pejabat itu memiliki kewenangan dan kekuatan...Masyarakat tidak akan berani melawan pejabat...(Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 232 ).

 Sementara itu, dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto, tidak ditemukan indikasi-indikasi yang menjelaskan tentang latar ruang. Mengenai latar tempat yang terdapat dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto dapat dilihat dari kutipan berikut, Narator: (*lampu perlahan menyala kembali...tampak narator*) Pemirsa yang budiman...Kita tinggalkan dulu sejenak pesta di istana raja. Mari kita tengok apa yang terjadi pada suasana di luar keraton. Persisnya di alun-alun. Suasana begitu tegang, bentrokan terjadi antara rakyat dan pejabat. Mari kita saksikan bersama...(Apresiasi Drama: *Raja Galau*, 2017: 229 ).

**d. Unsur Penggunaan Bahasa**

Penggunaan bahasa dalam naskah drama *Raja Galau* dipaparkan berdasarkan *style* Tato Nuryanto sebagai pengarangnya, yaitu mengetengahkan kembali perilaku dan karakter masyarakat dengan beragam bahasa, sifat, dan tabiatnya. Penyampaian pesan-pesan melalui dialog antar tokoh dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, terkadang diselingi lelucon segar sebagai ciri khas si penulis naskah drama, sehingga keseluruhan naskah dapat dinikmati dan sangat relevan untuk diapresiasi sebagai alternatif bahan ajar.

**e. Tema dan Amanat**

Tema dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto adalah keberanian dan ketegasan Raja dalam membela kebenaran dan mempertahankan kedaulatan kerajaan dari rongrongan para pejabat yang korup. Amanat yang dapat diambil dari naskah drama *Raja Galau* ini adalah: (a) Jangan merebut hak milik orang lain dengan menggunakan segala cara, (b) Jangan melibatkan dan mengatasnamakan rakyat untuk kepentingan pribadi. (c) Jangan menuduh dan menaruh curiga terhadap orang lain tanpa ada barang bukti. (d) Jangan menyimpan dendam terhadap orang lain, serta (e) Jangan menjadi penjilat demi meraih kedudukan dan jabatan.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis strukutural naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Naskah drama *Raja Galau* memiliki sepuluh orang tokoh simbolis beserta karakternya masing-masing. 2) Motif dalam naskah drama *Raja Galau* adalah persekongkolan untuk menggulingkan kekuasaan raja.3) Peristiwa yang terjadi adalah terbunuhnya dua orang Ponggawa yang setia pada raja oleh pemanah misterius. 4) Konflik yang terjadi adalah adanya motif balas dendam dalam berebut kekuasaan dan jabatan di lingkungan istana kerajaan, serta memunculkan ketidakpercayaan rakyat terhadap para pejabat. 5) Alur yang digunakan adalah alur maju atau alur konvesional. 6) Latar tempat yang dapat ditemukan dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto adalah keraton, istana kerajaan, dan alun-alun istana. 7) Latar waktu terdiri dari suasana keseharian, yaitu pagi, senja sampai malam hari. 8) Latar sosial adalah adanya sistem pemerintahan kerajaan, dan semangat gotong royong masyarakat untuk menyerukan dan menumpas kesewenangan pejabat yang korup. Sementara itu, dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto, tidak ditemukan indikasi-indikasi yang menjelaskan tentang latar ruang. 9) Penggarapan bahasa dalam naskah drama *Raja Galau* dipaparkan berdasarkan *style* Tato Nuryanto sebagai pengarangnya, yaitu mengetengahkan kembali perilaku dan karakter masyarakat dengan beragam sifat dan tabiatnya. 10) Tema dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto adalah keberanian Raja dalam membela kebenaran dan mempertahankan kedaulatan kerajaan dari rongrongan para pejabat yang korup. 11) Amanat yang dapat diambil dari naskah drama *Raja Galau* ini adalah: (a) jangan merebut hak milik orang lain dengan menggunakan segala cara, (b) Jangan melibatkan dan mengatasnamakan rakyat untuk kepentingan pribadi. (c) janganlah menuduh dan menaruh curiga terhadap orang lain tanpa ada barang bukti. (d) janganlah menyimpan dendam terhadap orang lain, serta (e) janganlah menjadi penjilat demi meraih kedudukan dan jabatan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan (1) Bagi pembaca, pelajari agar dapat manambah ilmu pengetahuan tentang struktur atau unsur intrinsik yang membangun sebuah naskah drama dan dapat mengambil pesan atau amanat yang disampaikan pengarang secara tersirat, (2) Bagi bidang pendidikan, dapat digunakan oleh guru dan dosen sebagai bahan masukan dalam pengajaran apresiasi sastra khususnya apresiasi drama. (3) Bagi peneliti lain, disarankan untuk menganalisis naskah drama ini dari cara pandang yang lain. Dan penulis juga menyarankan agar artikel ini dapat dijadikan pedoman, masukan dan bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bakeri, Ahmad. 1984. *Sejarah Perkembengankebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta : Widya Utama.

Darmanto, Usman. 1986. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta : Dikti Depdikbud

Depdikbud. 1997.*KamusBesar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.

Hartoko, Dick. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra.* Edisi Kedua . Jakarta : Gramedia

Hasanuddin W.S. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah Dan Analisis*.Bandung: Angkasa.

Koentjorodiningrat. 1977. *Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Widya Utama

Laelasari. 2006. *Kamus istilah Sastra.* Bandung: Nuansa Aulia.

Luxecemburg, Jan Van, at al. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra.* Edisi Kedua, (Alih Bahasa: Dick Hartoko). Jakarta : Gramedia

Nazir, Muhammad. 1985. *Metode Penelitian.* Bandung : Aksara.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nuryanto, Tato. 2017. *Apresiasi Drama.* Depok: RajaGrafindo Persada.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerpannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Agkasa Raya.

Sukatman. 1992. *Unsur-Unsur  Instrinsik Dalam Karya Sastra*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Wijayanto, Asul. 2007. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.